

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Karnaji 1999, dengan judul *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menggambarkan karakteristik anak jalanan yang heterogen dan adanya alternatif untuk menyusun pengembangan dan kebijakan untuk mengatasinya yang disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan yang ada di Surabaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tata Sudrajat tahun 1999, dengan judul *Isu Prioritas dan Progran Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan*. Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa pendekatan dalam menangani anak jalanan yakni dengan sebuah pendekatan yang dinamakan *Centre Based, Street Based dan Community Based*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sri Sutari pada tahun 2001 dengan judul *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Dari penelitian ini bisa ditemukan bahwa rumah singgah belum bisa berfungsi secara optimal dalam menangani anak jalanan. Dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa kendala rumah singgah dalam memberdayakan anak jalanan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Imam Ma'ruf dengan judul *Latar Belakang Anak jalanan di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang* tahun

2002. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian pertama, yakni berupaya untuk mengklasifikasikan anak jalanan dari aspek latar belakang mengapa mereka mulai turun ke jalanan dan kemudian diupayakan solusi penanganannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arini Indah Nihayaty tahun 2002 dengan judul *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan di Surabaya..* Dalam penelitian ini ada semacam upaya untuk menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, faktor-faktor mempengaruhi keberadaan anak jalanan, dan pendekatannya, kemudian baru dimunculkan pengembangan model pembinaan anak jalan.

Sedangkan penelitian saat ini adalah berupaya meneliti secara koreprehensif yakni dengan menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, latar belakang dan faktor pendorong keberadaan anak jalanan, analisa potensi dan peluang anak jalanan, serta kelemahan-kelemahan anak jalanan. Kemudian dari berbagai pendekatan yang ada baik pendekatan TRIBINA, P. Komprehensif – Integratif, P. Kesejahteraan, Konsep Kampanye Sosial, Pendekatan ganda yakni psikososial dan lingkungan, dan Pendekatan Pemberdayaan yang kesemuanya itu sasarannya ada pada : 1. Anak Jalanan, 2. Orang tua anak jalanan, 3. Lembaga/LSK yang menangani serta, 4. masyarakat dan pemerintah terkait. Pendekatan tersebut diterapkan pada model Rumah Singgah yang selanjutnya diharapkan mendapatkan model pembinaan anak jalanan yang tepat efektif dan efisien sesuai kebutuhan anak jalanan. Disamping itu, penelitian ini memiliki lingkup yang lebih luas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Jawa Timur.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Anak Jalanan

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S. Bambang, 1993: 9). Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut "*gamin*" (*urchin* atau melarat) dan "*chinchés*" (kutu kasur), "*marginais*" (kriminal atau marginal) di Rio, "*pa'jaros frutero*" (burung pemakan buah) di Peru, "*polillas*" (ngrengat) di Bolivia, "*resistoleros*" (perampok kecil) di Honduras, "*Bui Doi*" (anak dekil) di Vietnam, "*saligoman*" (anak menjijikkan) di Rwanda, atau "*poussing*" (anak ayam), "*moustique*" (nyamuk) di Camerron and "*balados*" (pengembara) di zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko

kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalagunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong Anak jalanan menjadi obyek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak. Sementara itu menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto dalam Agustin (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Selain itu Sugeng Rahayu mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah yang dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios).

Dalam buku “Intervensi Psikososial” (Depsos, 2001:20), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Definisi tersebut memberikan empat faktor penting yang saling terkait yaitu :

1. Anak – anak
2. Menghabiskan sebagian waktunya
3. Mencari nafkah atau berkeliaran
4. Jalanan dan tempat-tempat umum lainnya

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan di bedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dkk. eds : 1997) :

*Pertama, children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak – di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

*Kedua, children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekwensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab – biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995).

*Ketiga, children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya (Blanc & Associates, 1990;Irwanto dkk,1995; Taylor & Veale, 1996). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi – bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui diberbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api

dan pinggiran sungai – walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSN, 2000:2-4), anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori :

1. *Anak jalanan yang hidup dijalanan*, dengan kriteria :
  - a. Putus hubungan atau lama tidak ketemu dengan orang tuanya;
  - b. 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang / tidur;
  - c. Tidak lagi sekolah;
  - d. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun
2. *Anak jalanan yang bekerja di jalanan*, dengan kriteria :
  - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
  - b. 8-16 jam berada di jalanan
  - c. mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh;
  - d. Tidak lagi sekolah;
  - e. Pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll;
  - f. Rata-rata berusia dibawah 16 tahun.
3. *Anak yang rentan menjadi anak jalanan*, dengan kriteria :
  - a. Bertemu teratur setiap hari / tinggal dan tidur dengan keluarganya;
  - b. 4-5 jam kerja dijalanan;
  - c. Masih bersekolah;
  - d. Pekerjaan : Penjual koran, penyemir, pengamen, dll;

- e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.
4. *Anak jalanan berusia diatas 16 tahun*, dengan kriteria :
- a. Tidak lagi berhubungan / berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
  - b. 8-24 jam berada di jalanan;
  - c. Tidur dijalan atau rumah orang tua;
  - d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi;
  - e. Pekerjaan : calo, mencuci bis, menyemir, dll.

Dalam buku “Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan melalui Rumah Singgah” (2002:13-15), Setiap rumah singgah boleh menentukan sendiri kategori anak jalanan yang didampingi. Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan cirinya sebagai berikut :
  - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu
  - b. Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang
  - c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dll
  - d. Tidak bersekolah lagi
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah :
  - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja dijalan
  - b. Berada dijalan sekitar 8 s.d. 12 untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam

- c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua / saudaranya, atau di tempat kerjanya di jalan
  - a. Tidak bersekolah lagi
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah :
- a. Setiap hari bertemu dengan orang tuanya (teratur)
  - b. Berada di jalan sekitar 4 s.d. 6 jam untuk bekerja
  - c. Tinggal dan tidur bersama orang tua/wali
  - d. Masih bersekolah

Lebih jelas dalam buku “*Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*”

(BKSN, 2000:61-62) kategori dan karakteristik anak jalanan :

1. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan  
Karakteristiknya :
  - a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan
  - b. Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
  - c. Tidur di ruang-ruang / cekungan dipertokoan, seperti : terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
  - d. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
  - e. Putus sekolah
  - f. Bekerja sebagai : pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang
  - g. berpindah-pindah tempat
2. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalan dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari  
Karakteristiknya :



- a. Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
  - b. Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
  - c. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali kerumah
  - d. Bekerja sebagai : pengemis, pengamen diperempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
3. Kelompok anak jalanan yang bekerja dijalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali

Karakteristiknya :

- a. Bekerja dijalanan sebagai : perdagangan asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
  - b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadat seperti masjid
  - c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
  - d. Ikut membiayai keluarga didesanya
  - e. Putus sekolah
4. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG)

Karakteristiknya :

- a. Menghabiskan sebagian waktunya dijalanan
- b. Sebagian sudah putus sekolah
- c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya

- d. Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
- e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis

Lebih rinci dalam buku “Intervensi Psikososial” (Depsos, 2001:23-24) karakteristik anak jalanan dituangkan dalam matrik berupa tabel ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini :

| Ciri Fisik  | Ciri Psikis   |
|---|---|
| Warna kulit kusam<br>Rambut Kemerah-merahan<br>Kebanyakan berbadan kurus<br>Pakaian tidak terurus | Mobilitas tinggi<br>Acuh tak acuh<br>Penuh curiga<br>Sangat sensitif<br>Berwatak keras<br>Kreatif<br>Semangat hidup tinggi<br>Berani menanggung resiko<br>Mandiri |

**Tabel 2.1 Ciri-ciri Fisik dan Psikis**

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku tersebut, indikator anak jalanan :

1. *Usia* berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun
2. *Intensitas hubungan dengan keluarga* :
  - a. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari
  - b. Frekwensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang
  - c. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
3. *Waktu* yang dihabiskan dijalanan lebih dari 4 jam setiap hari.

4. *Tempat tinggal* :
  - a. Tinggal bersama orang tua
  - b. Tinggal berkelompok dengan teman-temannya
  - c. Tidak mempunyai tempat tinggal.
5. *Tempat anak jalanan sering dijumpai di* : Pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.
6. *Aktifitas anak jalanan* : menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran / majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
7. *Sumber dana dalam melakukan kegiatan* : modal sendiri, modal kelompok, modal majikan / patron, stimulan / bantuan.
8. *Permasalahan* : korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.
9. *Kebutuhan anak jalanan* : aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua keluarga dan masyarakat.

Uraian dari kategori dan karakteristik anak jalanan inilah yang akan membantu dalam mengidentifikasi menyelesaikan penelitian ini.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Timbul dan Tumbuhnya Gejala Anak Jalanan**

Sementara ini banyak orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan hidup dijalan adalah karena faktor kemiskinan. Namun data dari literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun ke jalan. Berikut ini adalah secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan (Depsos, 2001:25-26) :

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya
2. Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada dimasyarakat
3. Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan truktur makro.

Pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yakni :

1. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
2. Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah perawatan atau kekerasan dirumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga / tetangga, terpisah dengan orangtua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat drop out dari sekolah.
2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
3. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
2. Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
3. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

Atau dengan kata lain faktor-faktor yang membuat keluarga dan anaknya terpisah (BKSNI,2000:111) adalah :

1. Faktor pendorong :
  - a. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu

memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut.

- b. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal dirumah /anak lari dari keluarga.
- c. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
- d. Kesulitan hidup dikampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

## 2. Faktor Penarik :

- a. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas.
- b. Diajak teman.
- c. Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala anak dijalan terutama yang erat kaitannya dengan fungsi stabilitas sosial dari komunitas itu sendiri. Ada dua fungsi utama stabilitas komunitas, yaitu pemeliharaan tata nilai dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati menegor, ataupun melarang anak berkeliaran dijalan. Dan berkenaan dengan pendistribusian kurangnya bantuan dari tetangga atau organisasi sosial kemasyarakatan terhadap keluarga miskin dilingkungannya. Dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar dilingkungan komunitasnya.

Lebih jauh lagi disebutkan, ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi anak turun kejalan :

1. Meningkatnya “gejala” masalah keluarga, seperti :
  - a. Kemiskinan
  - b. Pengangguran
  - c. Perceraian
  - d. Kawin Muda
  - e. Kekerasan dalam keluarga, dll
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
3. Migrasi desa kekota dalam mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah kekota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
4. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.
5. Adanya kesenjangan sistem Jaring Pengaman Sosial sehingga Jaring Pengaman Sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

7. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.
8. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.

Dari uraian diatas, beberapa faktor yang saling tarik menarik munculnya gejala anak jalanan dan semakin berkembang yang secara kwantitatif jumlah anak jalanan semakin sulit diprediksi.

### **2.2.3 Proses Terjadinya Anak Jalanan**

Oleh Tjuk Kasturi Sukiadi (1999:10) diungkapkan, bahwa proses terjadinya anak jalanan dibagi dalam beberapa pentahapan :

#### *Tahap I* : Pengetahuan Sampai Adanya Ketertarikan

Ada kebiasaan semakin berkelompok dari anak-anak di perkampungan. Mereka ini biasanya bersama kelompoknya jalan-jalan ketempat sebagaimana telah disepakati bersama. Diperjalanan mereka menjumpai anak-anak jalanan sedang bekerja. Sampai disini masih sebatas melihat dan sebagai pengetahuan mereka, bahwa ada pekerjaan yang bisa menghasilkan uang dan itu bisa dilakukan anak seusia mereka. Pada tahap ini masih tergantung pada masing-masing anak, seberapa besar perhatian dan ketertarikan pada pekerjaan tersebut. Namun dalam tahap ini tidak membuat anak langsung turun ke jalan, melainkan bergantung pada stimulus berikutnya (ada fasilitas)

#### *Tahap II* : Ketertarikan Sampai Keinginan



Dalam tahap ini merupakan tahap ketertarikan yang telah mendapat “fasilitas” atau faktor pendorong, seperti kondisi ekonomi atau kondisi keretakan hubungan orang tua. Fasilitas tersebut, akan semakin memperkuat keinginan anak untuk turun ke jalan.

#### *Tahap III : Pelaksanaan*

Si anak mulai melaksanakan niatan dengan mendatangi tempat operasi. Bila disini mereka menemukan teman yang sudah dikenal maka keinginan segera terealisasi meski agak malu-malu.

#### *Tahap IV Mulai memasuki kehidupan Anak Jalanan*

Dalam tahap ini si anak akan diterpa berbagai pengaruh kehidupan jalanan. Namun demikian hal ini juga tergantung pada diri anak itu sendiri dan teman yang membawanya. Yang tak kalah penting peranan orang tua untuk tetap mengontrolnya. Bila ketiga pihak diatas masih berada dijalan, anak akan tetap positif dan tak tercerabut dari norma dan nilai yang telah dipegang sebelumnya.

#### *Tahap V : Terjerumusny atau Kembali Pada Kehidupan Wajar*

Bila dalam perkembangannya si anak merasa bahwa mencari nafkah dijalan semakin sulit, maka ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bertahan dengan tetap memegang norma kemasyarakatan atau keluar dari komunitas jalanan. Kemungkinan kedua, bila menerima stimulus baik dari kawan maupun pihak lain untuk berbuat negatif, maka si anak sudah masuk dalam kategori anak jalanan bebas dimana norma agama dan kemasyarakatan cenderung ditinggalkan. Pada tahap inilah kecenderungan berperilaku menyimpang terjadi seperti, judi seks bebas, atau tindakan kriminal lainnya.

Dari uraian diatas secara garis besar dapat digambarkan :

Anak (keluar kejalan) —————> Proses —————>Menjadi Anjal / Tidak

#### **2.2.4 Potensi Anak Jalanan dan Peluang**

Yang dimaksud disini adalah potensi dasar anak jalanan sebagai manusia dan potensi lingkungan sosial dimana anak jalanan berada.

Dalam buku “Materi Pengayaan Pendidikan Anak Dini Usia” (Forum PADU, 2003 : 96) menurut Glenn Doman dalam “*Teach your Baby to Read*”, pada dasarnya sejak lahir setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang lebih besar dari pada yang pernah digunakan oleh Leonardo Da Vinci. Oleh Barbara Prashing dalam “*The Power of Diversity*” bahwa orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuataanya pribadi mereka sendiri. Lebih lanjut dalam buku tersebut (F-PADU, 2003:112) dijelaskan Otak Manusia yang ajaib :

1. Memiliki satu trilliun sel otak, termasuk :
  - ◆ 100 milliar sel saraf aktif atau neuron.
  - ◆ 900 miliar sel lain yang “merekatkan”, memelihara, dan menyelubungi sel-sel aktif.
2. Setiap satu dari 100 miliar neuron tersebut dapat tumbuh bercabang hingga sebanyak 20.000.
3. Memiliki empat bagian otak yang berbeda :
  - ◆ Otak naluriah
  - ◆ “Otak penyeimbang”
  - ◆ Otak emosional

- ◆ Korteks manusia yang mengagumkan
4. Memiliki dua sisi yang bekerja secara harmonis :
    - ◆ Otak kiri yang bersifat “akademis”
    - ◆ Otak kanan yang bersifat “kreatif”.
  5. Menjalankan “pertukaran telepon” yang mengirimkan jutaan pesan per detik antara sisi kiri dan kanan.
  6. Memiliki berbagai “pusat kecerdasan”.
  7. Beroperasi dengan sedikitnya empat jenis panjang-gelombang.
  8. Mengendalikan sistem transmisi yang mengirimkan pesan kimiawi-elektris dengan cepat ke seluruh bagian tubuh.
  9. Berperan kunci dalam revolusi pembelajaran pribadi.

Oleh Glenn Doman dalam *What To Do About Your Brain-Injured Child* pada buku yang sama dijelaskan bahwa ada lima kemampuan unik manusia :

1. Mampu berjalan tegak
2. Mampu mengatupkan jempol dan telunjuk
3. Mampu berbicara dan menulis
4. Mampu memahami pembicaraan
5. Mampu membaca.

Seluruhnya merupakan fungsi korteks otak. Jika sebuah korteks manusia rusak, manusia bisa kehilangan salah satu kemampuan diatas.

Menurut Profesor Howard Gardner, dari Universitas Harvard, setidaknya ada delapan tipe kecerdasan dalam diri manusia :

1. Kecerdasan Interpersonal
2. Kecerdasan Intrapersonal

3. Kecerdasan Fisik
4. Kecerdasan Linguistik
5. Kecerdasan Matematis / Logis
6. Kecerdasan Visual / Spasial
7. Kecerdasan Musikal
8. Kecerdasan Naturalis (sangatlah baik untuk mengenali **kekuatan individu** dan gaya belajar).

Keberadaan potensi manusia lebih diperkuat lagi oleh pernyataan Marian Diamond dalam *Magic Trees of The Mind* pada terjemahan buku yang sama (F-PADU, 2003:126) bahwa otak manusia dapat terus belajar sejak lahir sampai akhir hayat.

Pada konsep BKS (2000:111-112), memandang potensi anak jalanan untuk berkembang dapat dilihat dari dua sisi yaitu potensi yang melekat pada diri anak jalanan sebagai individu dan sebagai suatu kelompok dari warga masyarakat dan potensi yang terdapat di lingkungan sosialnya baik keluarga ataupun masyarakat sekitarnya. Dilihat dari bentuk atau jenis potensi itu sendiri, maka dapat dibedakan atas potensi pendidikan, potensi ekonomi, potensi sosialisasi, dan potensi kemasyarakatan.

Potensi anak jalanan di bidang pendidikan pertama kali terletak pada kemampuan mendapatkan penghasilan yang secara langsung atau tidak mendukung pembiayaan pendidikan anak jalanan itu sendiri. Lalu adanya minat dan upaya yang kuat untuk tetap atau bersekolah kembali, jelas merupakan potensi pula. Dan kemampuannya dalam mengatur waktu belajar juga merupakan potensi pendidikan golongan masyarakat ini.

Secara ekonomi, potensi anak jalanan adalah menjalankan roda “ekonomi Jalanan”. Dalam proses ekonomi tersebut, anak jalanan menjadi ujung tombak berbagai pemasaran produk dan jasa. Malah dapat dipandang sebagai aspek kreatif dari sektor informal, karena kegiatan ekonomi yang dilakukannya cukup unik. Disamping penghasilannya membantu ekonomi keluarga, keseluruhannya mampu memutar roda ekonomi dalam jutaan rupiah setiap harinya.

Potensi sosial anak jalanan terletak pada kecenderungan untuk menumbuhkan sikap sosial orang kota dengan ciri mandiri dan rasional. Namun begitu, anak jalanan belum kehilangan minat dan kepercayaan terhadap nilai dasar masyarakat sebagaimana ditampilkan oleh pelaksanaan ibadanya sehari-hari.

Dan potensi kemasyarakatan anak jalanan berada pada kemampuan individu mengembangkan kehidupan bermasyarakat dalam kalangannya sendiri yang secara umum dikenal sebagai unit masyarakat. Sekalipun kecenderungan itu dapat diartikan sebagai keterlepasan anak jalanan dari lingkungannya yang lebih luas yaitu masyarakat kota, namun anak jalanan berpotensi untuk menyatu kembali kedalam masyarakat tatkala mereka memasuki dunia kerja sebagaimana dicita-citakannya.

Diluar diri anak jalanan adalah potensi tetangga, tokoh masyarakat dan OSK, berupa pemikiran, kontrol sosial, sumbangan dan tenaga yang diperkirakan bermanfaat bagi pengembangan kehidupan anak jalanan. Selain itu kemampuan pemerintah menghasilkan kebijakan berupa pengaturan dan pengalokasian anggaran merupakan potensi dan peluang bagi pengembangan kehidupan anak jalanan. Dengan istilah lain, potensi dilingkungan sosialnya diantaranya : kemudahan dari pemerintah untuk memperoleh akses pendidikan, kesehatan,

tempat bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensinya, bantuan dari pengusaha/warga berupa beasiswa, modal usaha, dan organisasi sosial kemasyarakatan berupa bimbingan dan akses untuk mendapatkan tempat berlindung dan lain-lai

## **2.2.5 Kelemahan Anak Jalanan dan Hambatan**

### **2.2.5.1 Teori Radikalisme**

Para penghuni liar sebagai revolusionis, ada beberapa alasan yang mengarah pada kesimpulan bahwa para migran atau penduduk daerah kumuh akan melakukan tindakan kekerasan, dan akan menjadi pengacau sosial serta memegang suatu pandangan politik yang radikal. Argumentasi yang mendasari hal ini adalah bahwa para migran meninggalkan tempat tinggal mereka semua dengan harapan yang tidak realistis mengenai kehidupan baru yang ditawarkan kota kepada mereka. Setibanya di kota mereka merasa asing dan tersendiri didalam mencari harapan mereka sendiri sebaliknya mereka menjadi frustrasi oleh permasalahan yang tidak bisa mereka selesaikan seperti pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan yang memuaskan.

Kekecewaan ini berlanjut ketika mereka melihat sekeliling mereka gemerlapan kehidupan perkotaan yang ditawarkan kepada mereka lewat media massa yang tidak mampu mereka peroleh. Tidak adanya keseimbangan antara kemampuan dan realitas yang ada di sekitar mereka, hal ini membuat kelompok ini cenderung radikal. Menurut penelitian psikologis di tahun 1960-an, kekecewaan dan rasa frustrasi ini dapat mengarah pada sikap agresif yang menjadi dasar teori yang menyatakan para migran selalu dipandang sebagai orang yang

mudah menjadi marah di dalam tindak kekerasan ataupun aktivitas revolusioner karena mereka tidak mampu memenuhi aspirasi mereka.

Hipotesis generasi kedua, sebagai suatu varian dari teori penghuni liar yang revolusioner, teori memperkirakan bahwa generasi pertama para migran yang pindah ke kota mungkin masih polos dan tidak memahami kondisi politik sama sekali, sedangkan anak-anak mereka seringkali terkungkung secara erat dengan politik dan aktif dalam politik. Fakta yang mendasari hipotesis ini adalah generasi pertama para migran masih memegang teguh nilai-nilai pedesaan, bersikap sopan santun, serta pasif secara politik. Mereka lebih dipengaruhi oleh penduduk desa yang mereka tinggalkan dari pada penduduk kota dimana mereka tinggal sekarang. Generasi kedua dari para migran tidak memiliki panutan gaya hidup pedesaan, mereka menerima pengaruh dari gaya hidup perkotaan secara keseluruhan. Ketika para generasi kedua ini tidak memperoleh kesempatan di dalam hal pendidikan dan ekonomi yang lebih baik, mereka akan menjadi radikal.

Sebagai konformasi, teori ini menyebutkan bahwa para penghuni liar sebenarnya apatis, kurang peduli dan berpartisipasi dalam bidang politik. Dari sudut pandang ini dinyatakan bahwa para penghuni liar sebenarnya berusaha memaksimalkan keadaan mereka dari sistem politik yang ada dan berusaha mengurangi resiko kerugian dari pergantian sistem politik. Mereka lebih suka melanjutkan kehidupan mereka tanpa terlibat dalam pergolakan politik ataupun perdebatan ideologi. Mereka terlalu sibuk untuk mempertahankan hidup mereka dari pada ambil bagian dalam kancah politik.

#### **2.2.5.2 Kaum Marginal dan Teori Marginalitas**

Kata marginal seringkali diartikan sebagai sesuatu yang terpinggirkan, ketinggalan jaman, dan terisolasi. Sehingga yang dinamakan kaum marginal adalah mereka yang hidupnya terpinggirkan, terisolasi dari perkembangan dan pembangunan di segala bidang kehidupan.

Dalam kajian ilmu Sosiologi kaum marginal dalam arti gelandangan dikelompokkan dalam masyarakat yang memiliki perilaku menyimpang (Clinard, 1989). Study tentang perilaku menyimpang ini telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh para sosiolog semisal : Emile Durkheim yang menganalisa perilaku bunuh diri akibat terjadinya ketidak seimbangan hidup dalam masyarakat, Talcott Parsons, Albert Cohen dan lain sebagainya.

Tidak adanya keseimbangan hidup atau dalam istilah sosiologi *anomie*, membuat kaum marginal berperilaku menyimpang. Teori ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Robert K. Merton (1938). Teori ini kemudian dikoreksi dan diperbarui lagi oleh Ricard Cloward dan Lloyd (1960) (Clinard, 1989). Kedua pakar yang disebutkan terakhir ini berpendapat bahwa orang-orang lapisan bawah jika menghadapi kesenjangan antara tujuan dan cara tidak secara otomatis melakukan perbuatan menyimpang. Orang itu akan menghadapi pilihan kesempatan tak halal yang berbeda (*defferential illegitimate opportunity*).

Terdapat tiga macam pilihan kesempatan tak halal, yaitu:

1. Melalui *criminal subculture*, yaitu untuk mencapai tujuan dengan cara tak halal, seperti menipu, mencuri, merampok, dan menjambret.
2. Melalui *cobflict subculture*, yaitu kelompok dilinguent dan melalui kelompok ini mereka mengejar sukses, untuk itu diperlukan keberanian suka berkelahi.



3. Melalui *retreatlist subculture*, yaitu dengan menghindarkan diri dan mengasingkan dari kehidupan masyarakat.

Golongan yang ketiga ini disebut golongan gagal ganda (*double foilure*), karena mereka gagal menggunakan cara yang halal. Mereka hidup dan terbiasa dan dibesarkan dalam lingkungan kumuh, maka mereka ini cenderung memiliki sikap fatalistic perasaan tidak mampu, rasa rendah diri, dan ketergantungan.

Secara umum Suparlan (1984: 40) mengelompokkan sebagai berikut:

1. Kaum marginal yang tidak mempunyai pekerjaan dan juga tempat tinggal. Kelompok ini mencari makan dari sisa-sisa makanan dari rumah makan ke rumah makan lain.
2. Kaum marginal yang tidak memiliki tempat tinggal yang tidak tetap, tetapi mempunyai pekerjaan meskipun tidak layak, misalnya sebagai pemulung atau pengemis.
3. Kaum marginal yang mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak.

Disamping pengelompokan tersebut di atas, sebenarnya kaum marginal bisa dikelompokkan lagi berdasarkan usia mereka, berdasarkan atas kebutuhan fisik dan mentalnya. Namun terlepas dari heterogenitasnya, kaum marginal sebenarnya adalah sama seperti kelompok-kelompok lainnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Akan tetapi persepsi masyarakat sementara ini adalah bahwa kelompok marginal identik dengan sampah masyarakat, menjadi momok bagi pembangunan, dan keberadaan mereka itu menjadi problematika serius di lingkungan sekitar mereka.

### 2.2.5.3 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang dihadapi oleh hampir setiap negara. Dan tingkat kemiskinan ini pula yang dijadikan standar untuk menentukan tingkat kesejahteraan suatu daerah dan negara tertentu. Standar dan pemahaman mengenai kemiskinan itu sendiri sebenarnya masih diperbincangkan oleh para ahli. Levitan (1980) misalnya mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Sedangkan menurut Schiller (1979), kemiskinan adalah ketidak sanggupan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Senada dengan pendapat ini, Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Ala, 1981: 1-3).

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika (BPS), kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan atau yang lainnya. Standar tersebut dinamakan sebagai “garis kemiskinan”, yakni nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara 2100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok, (Bagong S, 2003: ).

Definisi kemiskinan yang lebih lengkap lagi dikemukakan oleh John Friedman (1979). Menurutnya kemiskinan adalah ketidak samaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara yang dinamakan basis kekuasaan sosial adalah mencakup lima hal. *Pertama*, modal produktif atas asset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. *Kedua*, Sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial dan politik

yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama. *Keempat, network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Kelima, informasi-informasi* yang berguna untuk kehidupan.

Menurut akar penyebab yang melatarbelakanginya, secara teoritis kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama, kemiskinan alamiah*, yakni kemiskinan yang timbul akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya atau akibat tingkat perkembangan teknologi yang rendah. *Kedua, kemiskinan buatan* yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walau sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan

Oleh karena itu, kelompok miskin buatan atau miskin struktural sering kali tidak berdaya untuk mengubah nasib dan memperbaiki tingkat hidupnya. Struktur sosial yang berlaku yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. sering kali tidak berdaya untuk mengubah nasib dan memperbaiki tingkat hidupnya. Mereka ini hanya bisa lepas dari kemiskinan apabila mereka bisa melepaskan diri dari lingkaran struktural atau revolusi setruktural..

Kelompok yang tergolong dalam miskin struktural ini bisa terdiri dari kelompok petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau kelompok petani yang tanahnya kecil sehingga hasilnya tidak mencukupi untuk diri dan keluarganya.

Kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih atau istilah lainnya *unskilled labour* . Juga termasuk dalam kelompok ini para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas pemerintah (Soedjatmoko, 1981: 46-610)

Secara terinci disebutkan dalam buku Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan dari pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan Tahun 2003, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat miskin adalah suatu masyarakat yang mengalami ketidak berdayaan dan ketidak mampuan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Ketidak berdayaan melakukan kegiatan usaha produktif.
3. Ketidak berdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi.
4. Ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatis dan fatalistik.
5. Ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Ketidakberdayaan dan ketidak mampuan tersebut menumbuhkan perilaku miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan untuk berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat.

Akibat dari kemiskinan tersebut muncul dampak negatif yang berbahaya bagi kelangsungan dan tatanan kehidupan masyarakat:

- a. kelaparan
- b. Mendorong munculnya kekerasan

- c. Meregangkan hubungan kemanusiaan (terutama dalam keluarga)
- d. Kekerasan terhadap perempuan<sup>0</sup>
- e. Kondisi ketergantungan
- f. Rendahnya tingkat pendidikan
- g. Buruknya kondisi kesehatan masyarakat
- h. Rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan (terutama dalam bidang politik), dan
- i. Diskriminasi

Dari sinilah dapat diketahui bahwa kemiskinan merupakan problematika utama yang mendasari problem-problem kehidupan lainnya, seperti masalah urbanisasi, kriminalitas, dan disintegrasi.

## **2.2.6 Hak Anak Dalam Konsep HAM**

### **2.2.6.1 Konvensi Hak Anak (KHA)**

Konvensi Hak Anak (KHA) atau kata lainnya adalah *Traktat* atau *Pakta* adalah suatu perjanjian yang mengikat secara yuridis dan juga politik. Konvensi Hak Anak (KHA) kata aslinya adalah *Convension On The Ringht of The Child* (CRC) yang merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang fokusnya pada penanganan hak anak. KHA merupakan instrumen internasional yang dibuat secara universal dengan tidak membedakan hak anak di seluruh dunia. Setiap negara yang mengakui hak anak akan meratifikasi Konvensi hak Anak (KHA) sebagai salah satu instrumen hukum yang terikat secara hukum untuk melaksanakan isi yang terkandung di dalam konvensi tersebut (BKSN, 2000:11).

Adanya Konvensi hak anak (KHA) ini dilatar belakangi oleh reaksi dari penderitaan yang terjadi akibat bencana peperangan pada pasca perang dunia I. Penderitaan yang paling terlihat pada saat itu adalah terjadi pada kaum perempuan dan anak-anak. Inilah yang kemudian menggugah para aktifis perempuan untuk mengadakan gerakan peduli terhadap nasib anak-anak. Sedangkan perumusan pertama mengenai Konvensi Hak anak baru terjadi pada tahun 1979 ketika dicanangkan pertama kali "Tahun Anak Internasional". Pada saat itu, Negara Polandia mengajukan sebuah usulan agar dilakukan perumusan dokumen yang meletakkan standar internasional bagi pengakuan terhadap hak-hak anak yang memiliki kekuatan yang mengikat secara yuridis. Rancangan Konvensi Hak Anak (KHA) ini baru bisa diselesaikan sepuluh tahun kemudian dan kemudian disahkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 20 Nopember 1989 dan pada saat itu juga KHA mulai diberlakukan sebagai hukum internasional.

Pengesahan Konvensi Hak Anak (KHA) oleh PBB ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu: (!) menetapkan standar universal hak-hak anak, dan (2) melindungi anak-anak dari eksploitasi penyalahgunaan dan penganiayaan. Oleh karena itulah, Konvensi Hak Anak (KHA) harus bersifat universal, tidak diskriminatis dan rasialis. Hal ini untuk kepentingan seluruh anak di dunia. Dari sinilah maka konvensi hak anak (KHA) menetapkan beberapa prinsip dasar sebagai pijakan, yakni:

1. Non diskriminasi

Hak yang diakui dalam Konvensi Hak Anak (KHA) tidak akan membedakan suku, agama, keyakinan, etnik, latar belakang budaya, latar belakang pendidikan, serta latar belakang sosio ekonomi.

2. Kepentingan yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*)

Segala sesuatu atau tindakan yang diambil oleh (KHA) mengenai anak harus berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, bukan bagi pembuat *policy* (pembuat kebijakan atau kelompok tertentu).

3. Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (*survival and development*)

Konvensi Hak Anak (KHA) menjamin hak hidup yang melekat pada anak tanpa terkecuali.

4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*)

yang dimaksud disini adalah setiap anak mempunyai hak untuk berpendapat atas suatu masalah yang menimpa dirinya, termasuk dalam menentukan arah pendidikan atau keluarga.

Apabila sebuah negara telah meratifikasi KHA, maka konsekwensinya adalah negara tersebut berkewajiban untuk melaksanakan seluruh isi yang terkandung dalam KHA, tetapi jika negara yang bersangkutan tidak mengimplementasikan KHA dengan baik maka akan dikenai sanksi moral.

Dalam Konvensi hak anak (KHA) ada lima kategori umum menyangkut hak-hak yaitu:

1. Hak-hak sipil dan kemerdekaan, meliputi:

- ◆ Memperoleh identitas, pasal 7
- ◆ Mempertahankan identitas, pasal 8
- ◆ Kebebasan berekspresi, pasal 13
- ◆ Kebebebasan berpikir, beragama, dan berhati nurani, pasal 14
- ◆ Kebebasan berserikat, pasal 15
- ◆ Memperoleh perlindungan atas kehidupan pribadi, pasal 16

- ◆ Memperoleh informasi yang layak, pasal 17, dan
  - ◆ Memperoleh perlindungan dari aniaya dan perenggutan kemerdekaan, pasal 37
2. Lingkungan keluarga dan pilihan bentuk-bentuk pemeliharaan (*famely environment and alternative care*).

Melihat situasi dan kondisi anak yang masih bergantung pada orang tua , maka diberikan ketentuan untuk mendapatkan pemenuhan kehidupan dan perkembangannya oleh keluarga. Pasal-pasal yang terkait didalamnya adalah: pasal 1,2, 4, 5, 9, 10, 11, 18, 19, 20, 21, 25, dan 39. Pasal-pasal ini meliputi kewajiban negara untuk melakukan langkah-langkah agar hak dasar anak, untuk memperoleh keluarga atau keluarga pengganti untuk melakukan tanggung jawabnya secara maksimal.

3. Kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and walfare*)

Yakni hak-hak anak untuk memperoleh standar hidup yang layak, sehingga fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak berkembang dengan baik , dengan kata lain hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan serta jaminan sosial. Pasal-pasal yang mengatur hal adalah: pasal 1-3, 6 (2), 18 (3), 23, 24, 26, san 27.

4. Kegiatan-kegiatan pendidikan, rekreasi, dan budaya (*education, leisure and culture activities*)

Hak-hak anak untuk berkembang dengan terpenuhinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, waktu luang untuk bermain dan kegiatan budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektualitas dan psikologis. Hal ini diatur dalam pasal: 28, 29, dan 31.



## 5. Perlindungan khusus (*special protection measures*)

Ada beberapa kategori anak yang mendapatkan perlindungan khusus, yakni:

- ◆ Pengungsi anak, pasal 22
- ◆ Anak dalam konflik bersenjata, pasal 38
- ◆ Anak yang berkonflik dengan hukum (perlindungan dari kesewenang-wenangan hukum), pasal 37, 39, dan 40.
- ◆ Anak dalam situasi eksploitasi (eksploitasi ekonomi, narkoba, seksual, perdagangan anak), pasal 32, 33, 34, 35, 36, dan 39).
- ◆ Anak berasal dari kelompok minoritas dan pribumi (tidak boleh ada diskriminasi), pasal 30.

### 2.2.6.2 Pihak-pihak yang Berkaitan Dengan KHA

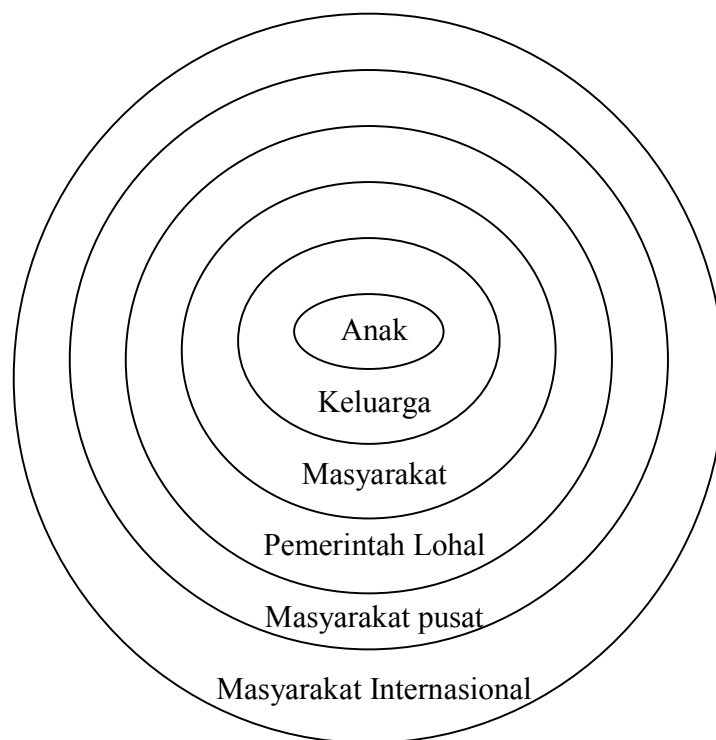
Dalam wacana HAM, sebenarnya manusia mempunyai hak, sedang kewajiban berada di pihak negara. Kekhususan konvensi dibidang HAM sebagai suatu bentuk perjanjian internasional ialah bahwa negara yang meratifikasi konvensi dimaksud saling berjanji untuk terikat pada kewajiban guna untuk memberikan hak kepada manusia yang berada dalam di dalam wilayah hukum negara bersangkutan.

Dalam konteks ini, ada dua pihak yang memiliki kaitan erat dalam konvensi hak anak (BKSN,2000:17) yaitu:

- ◆ Anak sebagai pemegang hak, dan
- ◆ Negara sebagai pihak yang berkewajiban memenuhi hak anak

Disamping dua pihak tersebut, KHA juga menempatkan keluarga atau keluarga pengganti dan masyarakat pada posisi sentral bagi pemenuhan hak anak. Oleh karena itulah masyarakat dan keluarga mempunyai tanggung jawab dalam pemenuhan hak anak.

Secara gamblang keterkaitan pihak-pihak dalam konteks KHA digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Pemerintah sebagai wakil dari negara adalah pihak yang vital dalam kaitannya dengan KHA. Karena pemerintahlah yang memutuskan kebijakan-kebijakan mengenai keikutsertaan dalam konvensi. Dalam tahap implementasi, pemerintah (dengan persetujuan legislatif) juga yang memegang mandat untuk mengatur alokasi anggaran untuk mengurangi kemiskinan, untuk pendidikan

dasar, kesehatan anak, serta program-program pemulihan bagi anak yang mengalami kesulitan. Disamping itu pemerintah pula yang memegang peranan penting dalam pembuatan, mereview, dan mengubah undang-undang. Pada tingkatan internasional, pemerintah juga yang memegang otoritas untuk membuat perjanjian, kerja sama baik bilateral maupun multilateral dengan negara-negara lain. Pada tahap pelaporan, pemerintah adalah pihak yang mempunyai wewenang membuat laporan kepada Komite Hak Anak PBB.

#### **.2.2.6.3 Pelanggaran Hak Anak**

Di atas telah disebutkan tentang poin-poin konvensi hak anak (KHA) yang berisi tentang hak-hak anak yang perlu dilindungi dan dipenuhi. Maka, secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelanggaran hak anak disini adalah pengingkaran atau tidak adanya tanggung jawab pada hak-hak anak yang telah diatur dalam konvensi hak anak. Pelanggaran dalam KHA ini bisa diukur dari compliance atau pemenuhan negara terhadap kewajiban-kewajibannya (BKSN,2000:20).

Pelanggaran yang dilakukan oleh negara yang merupakan pihak utama yang berkewajiban untuk menjalankan isi KHA, akan mendapatkan sanksi . Sejangkau ini, sanksi yang diberikan kepada negara yang melanggar KHA berupa sanksi moral dan sanksi politik. Sanksi ini bisa berupa embargo bantuan ekonomi atau pengucilan dan lain sebagainya. Apabila dalam masyarakat atau kehidupan keluarga terjadi pelanggaran hak anak, tetapi dalam negara itu belum ada klausul yang memberikan sanksi bagi orang tua atau masyarakat yang melakukan tindakan itu, maka di depan hukum nasional, secara de jure orang tua atau

masyarakat tersebut tidak bisa diklasifikasikan sebagai telah melakukan pelanggaran walau secara de facto telah melakukan pelanggaran terhadap KHA. Sebaliknya, dalam kasus seperti ini negara bisa dikatakan telah melakukan pelanggaran, karena dengan tidak menyelaraskan perundang-undangan nasional sesuai KHA, negara telah compliance terhadap KHA.

### **2.2.7 Konsep dan Pendekatan Upaya Penanganan Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah salah satu diantara sekian banyak kelompok anak yang memerlukan perlindungan, karena kehidupan mereka ini rentan dari eksploitasi dan kekerasan. Sejauh ini telah banyak dilakukan upaya-upaya secara sistematis untuk menangani permasalahan anak jalanan, baik oleh pemerintah maupun dari masyarakat (LSM).

Ada beberapa upaya pendekatan untuk menangani anak jalanan, diantara adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan TRI BINA**

Pendekatan Tri Bina merupakan suatu bentuk metode penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dengan memadukan secara serasi upaya untuk menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan manusia yang menjadi sasaran dengan upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya melalui peningkatan penghasilan dari usaha yang layak serta upaya peningkatan kualitas lingkungan hidupnya.

Pendekatan Tri Bina mencakup tiga hal:

##### ***a. Bina Manusia***

Sasaran bina manusia adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi dan kesatuan masyarakat yang saling berinteraksi secara dinamis dalam berbagai bentuk proses pemenuhan kebutuhan dan pelaksanaan tugas kehidupan. Dengan kata lain sasaran bina manusia mencakup bina personal (*personal development*) di satu pihak dan bina sosial (*sosial development*) di pihak yang lain.

Bina manusia dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial memiliki makna yang sangat penting dalam rangka pengembangan potensi hereditas individu menjadi kemampuan aktual (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan membantu memecahkan problematika kesejahteraan sosial serta membantu manusia memulihkan dan meningkatkan peranan sosialnya sesuai dengan martabat dan harga diri manusia.

#### ***b. Bina Usaha***

Sasaran bina usaha ini sama dengan sasaran bina manusia, yakni individu, keluarga, kelompok, organisasi dan kesatuan masyarakat. Dalam bina usaha terdapat upaya-upaya untuk membantu penyediaan dan pengembangan lapangan usaha atau kerja yang layak, baik secara teknis maupun manajerial, memberikan dukungan berupa bantuan modal dan peralatan usaha, bimbingan teknis-manajerial. Penyediaan bahan baku, pemerosesan produksi dan pemasaran, hingga upaya pengembangan hasil usaha untuk keperluan investasi. Semuanya itu dalam rangka untuk peningkatan taraf kesejahteraan soaial.

#### ***c. Bina Lingkungan***

Lingkungan merupakan hal penting yang mampu mempengaruhi bina manusia maupun bina usaha. Lingkungan bisa dikatakan positif apabila mampu mendukung peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan . Sebaliknya,

lingkungan dikatakan negatif apabila lingkungan menjadi penghambat atau bahkan merusak kehidupan dan penghidupan.

Lingkungan terbagi menjadi dua, (1) lingkungan sosial, dan (2) lingkungan fisik dan lingkungan hidup.

Lingkungan sosial memegang peranan penting dalam menentukan status dan peran sosial, mengurangi keterisolasian sosial dan stres psiko-sosial. Serta memaksimalkan pengembangan potensi fisik, intelektual, mental, spiritual, moral dan sosial. Sedangkan lingkungan hidup menyediakan sumber pemenuhan kebutuhan dasar, mengembangkan kemampuan berusaha dan berkreasi.

Dalam pendekatan Tri Bina ada tiga proses bantuan yang dilakukan secara bertahap:

1. Bantuan pemberdayaan, berupa:

- ◆ Bantuan pendukung pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari
- ◆ Bantuan pemanfaatan lahan dan atau sarana produksi
- ◆ Tenaga penyuluh dan pendamping
- ◆ Bantuan berupa fasilitatif, informatif, dan konsultatif

2. Bantuan pengembangan, yang meliputi:

- ◆ Tenaga penyuluh dan pembimbing
- ◆ Bantuan-bantuan pendukung lain, termasuk peralatan
- ◆ Bantuan pemandirian dan pembinaan lanjut, berupa:
- ◆ Bantuan untuk penyusunan rencana pemandirian dan tindak lanjut, terutama melalui kemitraan.
- ◆ Peningkatan intensitas peran aktif pemerintah daerah setempat, lembaga sosial kemasyarakatan (LSK) terkait, dunia usaha dalam pengembangan

dan pemantapan hasil-hasil pengembangan yang telah dicapai (BKSNI,2000:125).

## **2. Pendekatan Komprehensif-Integratif**

Pendekatan ini secara khusus dilakukan untuk menangani permasalahan anak jalan, walau tidak menutup kemungkinan bisa juga untuk menangani problematika sosial lainnya. Pendekatan komprehensif ini dilakukan dengan membentuk pos-pos atau basis yang diperuntukkan sebagai pusat pelayanan. Ada beberapa basis dalam pendekatan ini:

- ◆ Basis jalan (*street-based*)

Basis ini adalah tahap pertama yang tujuannya untuk memberikan peningkatan pemahaman anak yang masih berada di jalanan untuk merespon berbagai situasi yang membahayakan dirinya.

- ◆ Basis rumah singgah (*center-based*)

Basis ini diarahkan pada peningkatan kemampuan pekerja sosial rumah singgah untuk menjangkau anak di jalan, mengadakan pengkajian kondisi kehidupan anak, mengadakan rujukan dengan organisasi atau lembaga pelayanan terkait serta ,menciptakan relasi dengan orang tua anak.

- ◆ Basis panti (*Shelter*)

Basis ini diarahkan pada keberlanjutan proses pelayanan melalui rumah singgah, terutama bagi anak jalanan yang tidak mungkin kembali ke lingkungan keluarga..

- ◆ Basis masyarakat (*community-based*)

Basis ini diarahkan pada hubungan dengan masyarakat, lembaga sosial, terutama hubungan dengan aparat keamanan dan ketertiban yang berkaitan dengan anak jalanan.

◆ Basis Keluarga (*family-based*)

Basis ini diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan keluarga, khususnya orang tua melalui usaha ekonomis-produktif serta peningkatan pemahaman tentang fungsi keluarga dan peran orang tua terhadap anak (BКСN,2000:5-6).

### **3. Pendekatan Kesejahteraan**

Pendekatan kesejahteraan adalah salah satu diantara sekian banyak pendekatan yang dilakukan untuk menangani permasalahan anak jalanan atau yang sejenisnya. Pendekatan ini secara resmi ada di Indonesia pada tahun 1999 yang ditandai dengan adanya kerjasama antara Departemen Sosial dengan pihak pondok Pesantren dalam penanganan masalah anak jalanan. Pada tahap awal, kerjasama ini melibatkan 65 pesantren dari wilayah Jabotabek serta menjangkau sekitar 4375 anak jalanan yang akan dibimbing oleh pesantren selama satu tahun, dengan didukung oleh instansi dan organisasi terkait. Kerjasama ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk pelatihan pekerja sosial untuk penanganan anak jalanan angkatan pertama. (BКСN,2000:11-12).

Pembinaan kesejahteraan sosial anak jalanan melalui pondok pesantren ini merupakan perwujudan dari pendekatan kesejahteraan. Pada dasarnya pendekatan ini berintikan pada pemahaman latar belakang, motivasi, bimbingan dan bantuan sosial, baik secara langsung bagi anak jalanan sendiri maupun lingkungan sosialnya (keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).



Sedangkan sasaran dari pendekatan kesejahteraan adalah anak yang termasuk rentan menjadi anak jalanan, yaitu anak yang belum lama menjadi anak jalanan, masih erat berhubungan dengan keluarganya, masih bersekolah atau belum lama meninggalkan sekolah sehingga memungkinkan untuk bersekolah lagi.

#### **4. Konsep Kampanye Sosial**

Konsep kampanye sosial adalah sejenis gerakan moral (*moral force*) yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat, peduli terhadap permasalahan-permasalahan sosial semisal permasalahan anak jalanan, anak terlantar, penyalahgunaan narkotika dan sejenisnya.

Pada (BKSN,2000:16) sasaran kampanye sosial ini adalah :

◆ Kelompok primer

Kelompok ini terdiri dari anak jalanan dan anak terlantar, keluarga dan masyarakat umum.

◆ Kelompok sekunder

Kelompok ini terdiri dari tenaga-tenaga penyedia pelayanan terutama rumah singgah dan panti-panti asuhan swasta.

◆ Kelompok tertier

Terdiri dari kelompok-kelompok potensial, termasuk pengambil keputusan dan pihak-pihak terkait.

Dalam konsep kampanye sosial, media massa memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan. Sebab kampanye sosial tidak lain adalah bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang permasalahan-permasalahan sosial dan penanganannya

## 5. Pendekatan Psikososial dan Lingkungan

Pada materi kuliah “Psikologi Sosial : Suatu Pengantar” menurut Brehm & Kassin (1996:6) menyatakan bahwa Psikologi Sosial merupakan suatu studi ilmiah mengenai cara individu berfikir (*think*), merasa (*feel*), berkeinginan (*desire*), dan bertindak (*act*), dalam situasi sosial.

Pendekatan psikososial ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*social casework*), dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*), (Depsos,2001:3). Dalam masalah anak jalanan, pendekatan ini menekankan pada keberfungsian aspek-aspek sosial dan psikologis anak yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan anak jalanan. Asumsi yang mendasari pendekatan psikososial dalam mengidentifikasi masalah serta memilih prosedur penyembuhan bagi anak adalah bahwa permasalahan dalam penyesuaian diri anak bersumber dari gangguan dalam aspek-aspek kepribadian serta tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, seperti keluarga, tetangga dan masyarakat.

Ada dua unsur penting dalam pendekatan psikososial, yaitu: (1) gagasan tentang orang-dalam-situasi ( *person – in – situation* ), dan (2) klasifikasi penyembuhan.

Orang-dalam-situasi pada masalah anak menggambarkan suatu kesatuan yang terdiri dari anak, aspek-aspek situasi sosial, serta hubungan yang terjadi antara anak dengan situasi dan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, interaksi antara anak dan lingkungan sosialnya dapat dilihat dari perwujudan pertahanan diri anak.

Pertahanan diri anak ini muncul ketika terjadi adanya tekanan, permasalahan-permasalahan yang tidak menyenangkan atau yang membuat kecemasan dari lingkungan sekitarnya. Pertahanan ini biasanya bisa berupa perilaku-prilaku tertentu, seperti melawan, berbohong, melarikan diri dari masalah, dan isolir diri.

David O. Sears dalam Psikologi Sosial (1985) menyebutkan bahwa lingkungan yang padat penduduknya akan berakibat pada pendapatan, pendapatan kemudian akan berdampak pada munculnya berbagai tindak kekerasan dan kejahatan. Dari hasil pengkajian ini dapat dipahami bahwa lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang ada semisal masalah anak jalanan. Kajian ini dapat dibuktikan dari banyaknya anak jalanan yang ada di kota-kota besar daripada yang ada di kota-kota kecil.

Setelah adanya analisa terhadap lingkungan sosial dan psikologi anak, maka tahap berikutnya adalah tahap penyembuhan. Prosedur penyembuhan ini berbeda-beda sesuai dengan penyebab dan latar belakang masalah dari hasil analisa. Penyebab masalah dari tekanan lingkungan dapat dimodifikasi secara langsung atau anak dibantu untuk mengadakan perubahan sendiri yang dapat menghasilkan perubahan kepribadian yang menguntungkan bagi dirinya. Sedangkan masalah-masalah yang timbul dari dalam diri atau fikirannya dihadapi dengan merubah keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang diperkirakan ada dalam diri anak, yakni dengan cara memeriksa perilaku dan ingatan-ingatan anak saat ini.

Prosedur penyembuhan ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Ventilasi

Tahap untuk mendorong anak agar mau mengungkapkan perasaan-perasaan ketertekanan yang mengganggu pikirannya.

## 2. Relasi perbaikan

Tahap untuk menumbuhkan hubungan yang erat antara pekerja sosial dengan anak seperti hubungan seorang ibu kepada anaknya, ini dengan tujuan untuk memutuskan hubungan-hubungan sebelumnya yang tidak memuaskan.

## 3. Meneliti interaksi pribadi saat dini

Tahap penyembuhan ini dimaksudkan untuk membantu anak agar memahami bagaimana ia saat ini dipengaruhi oleh relasi dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat.

Pendekatan psikososial dan lingkungan adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah lain dua pendekatan ini sering diistilahkan sebagai pendekatan ganda (Dinsos,2003:10). Pendekatan psikososial menekankan pada keberfungsian aspek-aspek psikologis dan sosial yang menyebabkan berbagai permasalahan anak jalanan. Asumsi yang mendasari pendekatan psikososial dalam mengidentifikasi masalah serta memilih prosedur penyembuhan bagi anak adalah aspek-aspek keperibadian serta tekanan-tekanan yang bersal dari lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

## **6. Pendekatan Pemberdayaan**

Menurut Pranaka dan Moeljarto dalam buku “Membangun SDM dan Kapabilitas Teknoligi Umat” (2001:28) istilah pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang mengandung pengertian berikut. Pertama, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kedua, memiliki kemampuan

beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ketiga, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. Keempat, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri.

Konsep pemberdayaan pada dasarnya lebih luas dari hanya sekedar pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Namun, substansi pemberdayaan adalah yang seutuhnya adalah memandirikan dan memampukan masyarakat (Bagong S. 2002: 10). Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.

Demikian juga halnya dengan masalah pemberdayaan anak jalanan, juga dilakukan tidak hanya sebatas individu anak jalanan saja, tetapi juga menyangkut lingkungan di sekitarnya, baik keluarga, masyarakat, atau lembaga-lembaga sosial semisal rumah singah dan lain sebagainya.

#### ◆ ***Pemberdayaan Anak jalanan***

Pemberdayaan anak jalanan bisa dilakukan apabila telah melalui tahap pengkajian secara mendalam terhadap kebutuhan dan potensi anak jalanan serta faktor-faktor yang melatar belakangi anak turun ke jalanan. Setelah pengkajian itulah maka anak jalanan dapat di klasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu.

Selanjutnya, dapat diketahui adanya potensi tertentu yang melekat pada diri anak jalanan. Potensi ini menurut penjelasan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) dapat dilihat dari dua sisi, yaitu potensi yang melekat pada diri anak jalanan sebagai individu dan sebagai suatu kelompok dari warga masyarakat

dan potensi yang terdapat di lingkungan sosialnya baik keluarga ataupun masyarakat sekitarnya.

Potensi yang melekat pada diri anak jalanan semisal adanya kecerdasan intelektual atau *intellectual quotient* (IQ) yang tinggi bisa diberdayakan melalui sarana pendidikan, diberi beasiswa dan sarana kemudahan lainnya agar anak jalanan mau kembali ke sekolah bagi yang putus sekolah atau mengikutkan anak jalanan pada pendidikan luar sekolah. Bisa juga dengan mendaftarkan anak jalanan pada lembaga-lembaga kursus untuk memberikan keterampilan wirausaha dan berkarya, memberi modal untuk usaha dan lain sebagainya.

Pemberdayaan tersebut tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan awal saja, namun semua bentuk bantuan baik berupa pendidikan atau wirausaha harus dilanjutkan pada tahap pengembangan dan pemberdayaan lanjutan atau hingga anak jalanan bisa mandiri.

#### ◆ ***Pemberdayaan Orang Tua Anak jalanan***

Pemberdayaan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Bimbingan dan penyuluhan melalui kunjungan rumah, mengundang datang atau pada saat ke rumah singgah (*home visite*).
- b. Bimbingan pengelolaan usaha, pengaturan keuangan keluarga dan pemberian modal
- c. Bimbingan pengasuhan anak (Dinsos,2003:20)

#### ◆ ***Pemberdayaan Lembaga Sosial Penampung Anak Jalanan***

Lembaga sosial penampung anak jalanan setidaknya harus memiliki lima bagian atau staf untuk menjalankan aktivitas dan pekerjaan sosialnya (BKSN,2000:100-103). Bagian-bagian tersebut adalah:

- a. Supervisor
- b. Pemimpin Rumah singgah atau lembaga
- c. Pekerja sosial
- d. Ketua kelompok anak jalanan
- e. Tenaga Administrasi

Supervisor adalah bagian yang fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing para pelaksana dalam merumuskan rencana program pelaksanaan manajemen.
- b. Membantu kesulitan para pelaksana
- c. Membantu pekerja sosial dalam hubungan dengan instansi pemerintah
- d. Memantau para pelaksana
- e. Memberi laporan pada Kakanwil atau lembaga lainnya
- f. Memimpin supervisi sebulan sekali

Pemimpin Rumah singgah bertugas sebagai berikut :

- a. Mengkoordinasi kegiatan manajemen maupun pelayanan dan kegiatan
- b. Memimpin rapat sebulan sekali
- c. Berkunjung ke lapangan dan ke keluarga anak
- d. Melakukan monitoring kegiatan
- e. Melakukan monitoring terhadap pelaksana
- f. Menghubungi dan membuat kesepakatan dengan sumber yang berkaitan dengan program pelayanan.

Pekerja sosial adalah bagian yang memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Melakukan kunjungan lapangan
- b. Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya
- c. Memonitoring dan mengunjungi keluarga anak
- d. Menyusun laporan kemajuan anak yang ditangani
- e. Menghubungkan anak dengan sistem sumber
- f. Membuat catatan harian
- g. Membuat laporan kegiatan-kegiatan

Ketua kelompok anak jalan bertugas sebagai berikut:

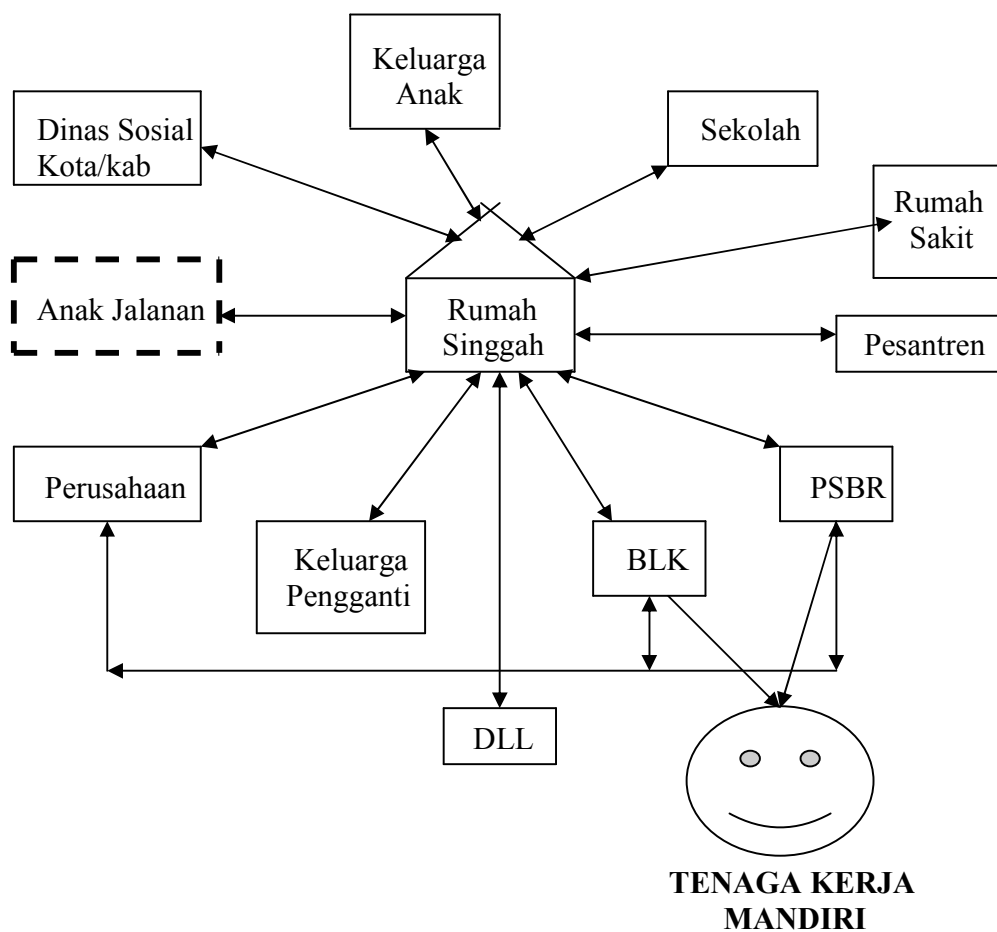
- a. Manjalin komunikasi sesama anak jalanan
- b. Menjalin komunikasi dengan orang lain di sekitar anak jalanan
- c. Menjalin komunikasi dengan warga sekitar rumah singgah
- d. Membuat laporan sebulan sekali mengenai perkembangan anak baik dijalanan maupun di rumah singgah
- e. Membantu pekerja sosial menganalisis masalah
- f. Mendampingi kegiatan kegiatan anak.

Sedangkan tenaga administrasi bertugas sebagai berikut:

- a. Membuat laporan berkala
- b. Mencatat anak yang masuk ke rumah singgah, memeriksa dan membuat laporan triwulan
- c. Membuat absensi dan laporan pelaksana rumah singgah
- d. Mengerjakan tugas-tugas administrasi keuangan
- e. Mengerjakan tugas administrasi surat-menyurat
- f. Mencatat hasil-hasil kegiatan pekerja sosial



Lembaga penampung atau rumah singgah anak jalanan juga harus memiliki jaringan kerja, baik dengan instansi pemerintah ataupun dengan lembaga-lembaga atau rumah singgah lainnya. Berikut ini akan digambarkan mengenai alternatif tempat rujukan atau jaringan pendukung :



**Gambar 2.3 Beberapa Alternatif Tempat Rujukan**

Dengan jaringan atau alternatif rujukan itu, diharapkan rumah singgah atau lembaga penampung anak jalan dapat memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak jalanan (BKSN,2000:118).

### **2.2.9 Model Penanganan Anak Jalanan**

Model Pembinaan terhadap anak jalanan selama ini yang diterapkan pada program pemerintah kerjasama dengan UNDP mulai tahun 1995 hingga sekarang melalui proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/97/001 (BKSN,2000:9-11) diantaranya :

#### **◆ Model Rumah Singgah**

Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah singgah adalah tahapan awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karena itu penting kiranya menciptakan suasana nyaman, tertib dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Tujuan umum rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.
2. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan
3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Ada beberapa fungsi rumah singgah, diantaranya sebagai berikut

1. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan
2. Tempat mengkaji kebutuhan anak dan masalah yang dihadapi untuk mencari solusi pemecahannya
3. Perantara antara anak jalanan dengan orang keluarga
4. Perlindungan anak dari kekerasan dan penyalahgunaan
5. Pusat informasi tentang anak jalanan
6. Jalur masuk pelayanan sosial
7. Tempat pengenalan nilai dan norma sosial pada anak jalanan

Rumah singgah juga memiliki prinsip-prinsip yang disusun sesuai dengan karakteristik anak jalanan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semi institusional, anak jalanan bebas keluar masuk
2. Pusat kegiatan
3. Terbuka 24 jam
4. Hubungan informasi
5. Bermain dan belajar
6. Persinggahan dari jalan ke rumah atau ke alternatif lain
7. Partisipasi, dan
8. Belajar bermasyarakat

#### ◆ **Mobil Sahabat Anak**

Mobil sahabat anak adalah sebuah unit mobil keliling yang dimaksudkan untuk mengunjungi dan memberikan pelayanan kepada anak jalanan di tempat-tempat mereka berkumpul atau berada di jalanan.

Adapun Tujuan dari pelayanan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan penjangkauan yang mudah dan cepat
2. Memberikan pendampingan dan pelayanan sosial yang dibutuhkan
3. Memberikan pelayanan rujukan

◆ **Model Boarding House atau Pemandokan**

Boarding house adalah suatu wahana pelayanan lanjutan bagi anak jalanan yang bertujuan untuk; (1) mempertahankan sikap dan perilaku positif, (2) memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh pelayanan lanjutan dalam rangka penuntasan masalah mereka, dan (3) mempercepat proses kemandirian anak jalanan.

Dalam hal ini penelitian lebih difokuskan pada model penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah. Model ini sistem pengelolannya dikelola oleh para LSM / LSK, dengan standart pembinaan sesuai acuan pemerintah (sistem paket). Namun jika memandang hal ini dengan “kaca mata kuda” titik keberhasilan pembinaan terhadap anak jalanan jangan diharap dapat berhasil baik. Oleh karenanya LSM dituntut untuk berlaku luwes dalam mensinkronkan antara kebutuhan pembinaan anak jalanan sesuai sasaran dengan sistem paket yang ditetapkan oleh pemerintah. Jadi terdapat adanya pengembangan dari model yang ada, demi suksesnya program pembinaan bagi anak jalanan tersebut.